



## FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BERAT BADAN BAYI BARU LAHIR MASA PANDEMI COVID 19 DI RS BUDI KEMULIAAN BATAM

Yulia Fienti<sup>1</sup>, Utari Christya Wardhani<sup>2</sup>, Sri Muharni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Awal Bros

### Article Information

#### Article history:

Received February 14, 2023

Approved March 17, 2023

#### Keywords:

ANC Visits, LBW, Nutritional Status.

#### Kata Kunci :

BBLR, Kunjungan ANC, Status Nutrisi

### ABSTRACT

Low birth weight continues to be a global public health problem and is associated with a variety of short- and long-term problems. Overall, it is estimated that 15% to 20% of all births worldwide are LBW, representing more than 20 million births per year. Indonesia is one of the developing countries which rank third as the country with the highest prevalence of LBW (11.1%), after India (27.6%) and South Africa (13.2%). Affects Low Birth Weight in Newborns during the Covid 19 Pandemic in the Perinatology Room of Budi Kemuliaan Hospital. This study was designed with a cross sectional approach. The measuring instrument used is a questionnaire with univariate and bivariate analysis using chi-square statistical test. There is a significant relationship between ANC visits and low birth weight during the covid 19 pandemic Perinatology Room at Budi Kemuliaan Hospital Batam with p Value ( $0.000 < 0.05$ ) There is a significant relationship between nutritional status and low birth weight during the covid pandemic 19 Perinatology Room at Budi Kemuliaan Hospital Batam with p Value ( $0.000 < 0.05$ ). It is recommended for nurses or midwives at Budi Kemuliaan Hospital to further improve community services within the Hospital and Medical Center as a reference for pregnant and childbirth patients with brochures or pamphlets.

### ABSTRAK

Berat Badan lahir Rendah terus menjadi masalah kesehatan masyarakat global dan berhubungan dengan berbagai masalah baik jangka pendek maupun jangka panjang. Secara keseluruhan, diperkirakan bahwa 15% sampai 20% dari semua kelahiran di seluruh dunia adalah BBLR, mewakili lebih dari 20 juta kelahiran per tahun. Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang menempati urutan ketiga sebagai negara dengan prevalensi BBLR tertinggi (11,1%), setelah India (27,6%) dan Afrika Selatan (13,2%). Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi Berat Badan Bayi Baru Lahir di masa pandemi covid 19 di Rumah Sakit Budi Kemuliaan. Penelitian ini dirancang dengan metode pendekatan cross sectional. Alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner yang analisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik chi-square. Terdapat hubungan yang bermakna antara kunjungan ANC dengan

berat badan lahir rendah di masa pandemi covid 19 Di Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam dengan p Value ( $0,000 < 0,05$ ) Terdapat hubungan yang bermakna antara status nutrisi dengan berat badan lahir rendah di masa pandemi covid 19 Ruang Perinotologi Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam dengan p Value ( $0,000 < 0,05$ ). Disarankan kepada bagi perawat atau bidan Rumah Sakit Budi Kemuliaan untuk lebih meningkatkan pelayanan masyarakat dilingkungan rumah Sakit dan Balai Pengobatan sebagai rujukan pasien ibu hamil dan melahirkan dengan brosur atau pamphlet.

© 2022 SAINTEKES

\*Corresponding author email: [yulifienti@gmail.com](mailto:yulifienti@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Berat Badan lahir Rendah terus menjadi masalah kesehatan masyarakat global dan berhubungan dengan berbagai masalah baik jangka pendek maupun jangka panjang. Secara keseluruhan, diperkirakan bahwa 15% sampai 20% dari semua kelahiran di seluruh dunia adalah BBLR, mewakili lebih dari 20 juta kelahiran per tahun. Tingkat kelahiran BBLR adalah 16,5% di negara berkembang dan 7% di negara maju (World Health Organization, 2017). Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang menempati urutan ketiga sebagai negara dengan prevalensi BBLR tertinggi (11,1%), setelah India (27,6%) dan Afrika Selatan (13,2%). Selain itu, Indonesia turut menjadi negara ke dua dengan prevalensi BBLR tertinggi diantara negara ASEAN lainnya. Angka Kematian Bayi (AKB) adalah indikator utama dalam menentukan derajat kesehatan anak sebagai cerminan dari status kesehatan masyarakat. Menurut WHO (2018) bayi berat lahir yang kurang dari 2.500 gr 20 kali risiko mengalami kematian, dibandingkan bayi yang lahir dengan berat normal yaitu lebih dari 2500 gr. Kematian

neonatal terbesar 34% disebabkan oleh kondisi Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR).

Berat badan lahir pada bayi berpengaruh dengan pemenuhan nutrisi pada masa kehamilan, kebutuhan gizi meningkat saat bertambahnya usia pada kehamilan ibu bersamaan dengan perubahan jaringan metabolisme tubuh pada tumbuh kembang janin. Kehamilan trimester ketiga dibutuhkan asupan protein dan energi yang cukup sehingga dapat memenuhi kebutuhan ibu dan janin untuk pertumbuhan dan perkembangan janin (Saimin, J, et.al., 2019). Pada BBLR resiko terjadinya permasalahan pada sistem tubuh, oleh karena kondisi tubuh yang tidak stabil. Prognosis akan lebih buruk bila berat badan semakin rendah, kematian sering disebabkan karena komplikasi neonatal seperti asfiksia, aspirasi, pneumonia, perdarahan. Selain itu, BBLR mudah mengalami kerusakan permanen dalam pertumbuhan fisik dan mental, sehingga membutuhkan biaya perawatan yang tinggi. BBLR mempunyai kecenderungan ke arah peningkatan terjadi infeksi dan mudah terserang komplikasi. Masalah pada BBLR

yang mungkin timbul adalah gangguan metabolik, gangguan imunitas, gangguan sistem pernapasan, gangguan sistem peredaran darah, gangguan cairan dan elektrolit.

Pemeriksaan antenatal merupakan penentu utama untuk mengurangi kejadian BBLR (Dubey & Nath, 2016; Kader & Perera, 2016). Ibu yang tidak melakukan pemeriksaan antenatal memiliki peluang 2 kali untuk melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (Khanal, Zhao, et al., 2016). Penelitian di Nepal menunjukkan bahwa ibu yang melakukan kunjungan ANC kurang dari 4 kali berpeluang 3 kali untuk melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (Acharya et al., 2018). Menurut Institute of Medicine, ibu melakukan pemeriksaan kehamilan lebih sering akan mengurangi resiko bayi dengan berat lahir rendah (Bronstein M, 2016), hal ini dimungkinkan apabila ditemukan faktor risiko maka ibu hamil akan dipantau lebih intensif. Pada era pandemi ini terjadi pembatasan aktivitas pada masyarakat, mulai dari lockdown, PSBB, dan PMKM yang berimbas juga pada dunia kesehatan yang dimana selama pandemi ini asuhan kebidanan yang diberikan pada ibu hamil (Rosyida, 2019) mengalami peningkatan dari yang dahulunya dianjurkan minimal 4 kali selama kehamilan, sekarang menjadi minimal 6 kali selama kehamilan.

Pandemi Covid 19 berdampak negatif pada berbagai sektor layanan publik, terutama sektor kesehatan—lebih khususnya pelayanan gizi dan kesehatan ibu dan anak (KIA) Kemenkes RI 2020. Terdapat penurunan

kunjungan antenatal dan persalinan oleh tenaga kesehatan sebesar 50% dan 32% saat terjadi wabah. Menurut Kim, dkk (2020) berpendapat dampak Covid 19, ada perawatan ibu dan bayi baru lahir sangatlah memprihatinkan. Pada pedoman kesehatan ibu dan anak (KIA) yang berlaku saat ini menganjurkan agar wanita hamil menghadiri kunjungan antenatal (ANC) rutin dan melahirkan di fasilitas kesehatan. Meskipun penerapan langkah-langkah jarak sosial yang sudah dijalankan di rumah sakit, namun bukti yang muncul menunjukkan bahwa penularan lebih buruk terjadi ketika menjalani perawatan kesehatan terpusat di rumah sakit. Oleh karena itu, penting untuk mencari langkah-langkah alternatif yang menargetkan masyarakat dari pada hanya fasilitas kesehatan.

Banyak Fenomena Bayi BBLR mempunyai peluang lebih kecil untuk bertahan hidup dan lebih rentan terhadap penyakit hingga mereka dewasa (Ioannidou et al, 2010). BBLR cenderung mengalami gangguan perkembangan kognitif, retardasi mental, serta lebih mudah mengalami infeksi yang dapat mengakibatkan kesakitan atau bahkan kematian (De Onis et al., 2019). Dampak lain yang muncul pada orang dewasa yang memiliki riwayat BBLR yaitu berisiko menderita penyakit degeneratif yang dapat menyebabkan beban ekonomi individu dan masyarakat (WR, 2019).

Berdasarkan data yang didapat di Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam jumlah bayi BBLR pada bulan Juni-agustus 2020 sebanyak 16 bayi (RSBK, 2020) dibandingkan dengan

bulan Juni – Agustus 2021 sebanyak 39 bayi (RSBK, 2021) ini mengalami peningkatan masalah BBLR. Hasil pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 8 Desember 2021 dengan wawancara dan observasi dari buku KIA ibu banyak ditemukan data kunjungan ANC yang tidak teratur atau kurang dari 4 kali kunjungan, serta ibu selama hamil juga tidak mendapatkan obat dan vitamin sehingga status nutrisi ibu juga tidak cukup untuk bisa memberikan kebutuhan nutrisi kepada janinnya sehingga melahirkan Bayi Berat Badan Lahir Rendah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan metode pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Bayi yang lahir di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam Tahun 2022, pada bulan Maret dan April sejumlah kelahiran 158 bayi dari Rekam medis Rawat inap Rumah sakit Budi kemuliaan Batam. Proses pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik simpel total sampling atau *Acidental Sampling* sebanyak 158 bayi. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisa data dalam penelitian ini mencakup analisa univariat, yaitu yang menggambarkan variabel indenpenden dan dependen dalam bentuk distribusi frekuensi. Analisa bivariat, menggunakan uji statistik adalah uji *Chi Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Data yang diambil pada penelitian ini meliputi karakteristik responden variabel independen (kunjungan ANC dan status nutrisi) dan variabel dependen (berat badan lahir bayi) yang diukur dengan pengukuran langsung (BB dan TB) serta kuesioner.

#### 1. Analisa Univariat

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kunjungan ANC Selama Masa Pandemi Covid 19 di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam**

Kunjungan ANC	n	%	Status Nutrisi	n	%	BB L	n	%
Teratur	62	39,2	Baik	60	38,0	BB LR	89	56,3
				96	60,8	Tidak BB LR	69	43,7
Tidak Teratur	96	60,8	Kurang Obesitas	83	52,5			
Jumlah	158	100	Jumlah	158	100	Jumlah	158	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 158 responden, terdapat sebagian besar ibu yang melakukan kunjungan ANC tidak teratur (< 4 kali) selama kehamilannya yaitu sebanyak 96 orang (60,8%), terdapat paling banyak ibu yang memiliki status nutrisi kurang (Indeks Masa Tubuh (IMT) <19,8 kg/m<sup>2</sup>) yaitu sebanyak 83 orang (52,5%), terdapat paling banyak bayi yang memiliki Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yaitu < 2500 gram sebanyak 89 orang (56,3%) bayi.

## 2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (kunjungan ANC dan status nutrisi ibu) dan variabel dependen (berat badan lahir bayi) dengan menggunakan uji statistik *chi square*. Adapun untuk melihat kekuatan hubungan dua variabel dengan melihat nilai *Prevalence Odds Ratio (POR)*. Hasil analisis *Chi-square* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Hubungan Kunjungan ANC dengan Berat Badan Lahir Bayi Selama Masa Pandemi Covid 19 di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam**

Kunjungan ANC	Berat Badan Lahir Bayi		Total	P POR value
	BBLR	Tidak BBLR		
	n %	n %	n %	0,000
Teratur	16 25,8	46 74,2	62 100	9,125
Tidak Teratur	73 76,1	23 23,9	96 100	
Total	89 56,3	69 43,7	158 100	

Keterangan: Hasil Penelitian diuji dengan uji statistik Chi-Square

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 62 responden yang melakukan kunjungan ANC teratur, terdapat 16 orang (25,8%) berat badan bayinya mengalami BBLR. Sedangkan dari 96 responden yang melakukan kunjungan ANC tidak teratur, terdapat 23 orang (23,9%) berat badan bayinya tidak mengalami BBLR. Berdasarkan uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,000, berarti  $H_a$  diterima dengan derajat kemaknaan  $\alpha$  0,05 artinya ada hubungan kunjungan ANC dengan berat badan

lahir bayi di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Budi Kemuliaan. Dari hasil analisis diperoleh POR (*Prevalence Odd Ratio*) = 9,125 artinya ibu yang melakukan kunjungan ANC tidak teratur (< 4kali) mempunyai risiko 9,125 kali lebih tinggi bayinya lahir dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dibandingkan dengan ibu yang melakukan kunjungan ANC teratur. ( $\geq 4$  kali).

**Tabel 3. Hubungan Status Nutrisi Ibu dengan Berat Badan Lahir Bayi Selama Masa Pandemi Covid 19 di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam**

Status Nutrisi Ibu	Berat Badan Lahir Bayi		Total	P value
	BBLR	Tidak BBLR		
	n %	n %	n %	0,000
Baik	14 23,3	46 76,7	60 100	
Kurang	69 83,1	14 16,9	83 100	
Obesitas	6 40,0	9 60,0	15 100	
Total	89 56,3	69 43,7	158 100	

Keterangan: Hasil Penelitian diuji dengan uji statistik Chi-Square

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 60 responden yang memiliki status nutrisi baik, terdapat sebanyak 14 orang (23,3%) bayinya yang lahir dengan BBLR serta dari 15 responden yang memiliki status nutrisi obesitas, terdapat sebanyak 6 orang (40%) bayinya yang lahir dengan BBLR. Sedangkan dari 83 responden yang memiliki status nutrisi kurang, terdapat 14 orang (16,9%) bayinya yang lahir tidak mengalami BBLR.

Berdasarkan uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,000, berarti ada hubungan status nutrisi dengan berat badan lahir bayi di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Budi Kemuliaan.

## **B. Pembahasan**

### 1. Analisa Univariat

#### **Kunjungan ANC**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 158 responden, terdapat sebagian besar ibu yang melakukan kunjungan ANC tidak teratur (< 4 kali) selama kehamilannya yaitu sebanyak 96 orang (60,8%).

Menurut teori yang dikemukakan oleh Huliana (2017) kunjungan Antenatal Care (ANC) atau pemeriksaan kehamilan merupakan upaya dalam pencegahan BBLR, yang berperan untuk kehamilan. Hasil penelitian ini didukung juga dengan teori yang dikemukakan oleh Adriaansz (2018) mengatakan kunjungan ANC merupakan upaya preventif program kesehatan khususnya kebidanan dengan upaya pemeriksaan rutin oleh tenaga kesehatan. Kejadian BBLR dapat di cegah dengan deteksi dini selama kehamilan dengan melakukan pemeriksaan ANC.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatkhiyah pada tahun 2021 bahwa sebagian besar jumlah kunjungan ANC yang dilakukan ibu hamil tidak teratur (<4kali). Hasil penelitian ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Wawan (2020) menunjukkan sebagian besar ibu hamil tidak teratur (<4 kali)

melakukan kunjungan ANC karena ibu hamil kelompok yang rentan tertular covid-19.

Menurut asumsi peneliti penyebab ibu tidak teratur melakukan kunjungan ANC, karena sebagian besar ibu memiliki pekerjaan diluar rumah sehingga kesibukan pekerjaan membuat ibu tidak memiliki waktu melakukan kunjungan ANC selama kehamilannya. Alasan lain karena kondisi covid-19 yang terjadi membuat gerakan aktifitas semua orang terbatas termasuk ibu hamil, selain itu protokol kesehatan yang wajib diterapkan pelayanan kesehatan membuat ibu hamil malas untuk berkunjung memeriksakan kehamilannya sehingga banyak ibu hamil memilih tidak melakukan kunjungan ANC selama kehamilannya pada masa pandemic covid-19.

#### **Status Nutrisi**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 158 responden, terdapat paling banyak ibu yang memiliki status nutrisi kurang (Indeks Masa Tubuh (IMT) <19,8 kg/m<sup>2</sup>) yaitu sebanyak 83 orang (52,5%).

Menurut teori yang dikemukakan oleh Hidayat (2018) gangguan nutrisi pada ibu hamil dapat dipengaruhi oleh penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung yaitu konsumsi makanan dan penyakit infeksi yang diderita ibu. Penyebab tidak langsung yaitu pendapatan keluarga, pengetahuan, peberian makanan tambahan dan lain-lain. Pada masa pandemic pendapatan keluarga sebagian besar menurun sehingga berhubungan dengan status nutrisi ibu hamil yang kurang. Nutrisi atau zat gizi merupakan

senyawa makanan yang dibutuhkan tubuh untuk fungsi fisiologis. Nutrisi digunakan untuk kebutuhan energi dalam proses metabolisme bagi tubuh, membantu dalam membangun struktur tubuh dan sel ( Wijayanti, 2017).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariesta pada tahun 2020 bahwa sebagian besar status nutrisi ibu hamil dalam kategori kurang. Hasil penelitian ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Puspasari (2020) menunjukkan sebagian besar ibu hamil mengalami status nutrisi kurang akibat dampak covid-19 karena pendapatan keluarga menurun sehingga tidak mampu menyediakan makanan yang bergizi bagi ibu hamil.

Menurut asumsi peneliti penyebab ibu hamil memiliki status nutrisi kurang (IMT <19,8 kg/m<sup>2</sup>, karena pada masa pandemi covid-19 sebagian besar individu mengalami kesulitan dalam segi ekonomi yang disebabkan sulitnya bekerja akibat diberlakukannya PPKM yang membuat ruang gerak masyarakat terbatas. Dampak yang ditimbulkan dari PPKM pada masa pandemi covid-19 membuat kepala keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti biasanya sehingga tidak dapat memenuhi makanan bergizi untuk ibu hamil yang berakibat status nutrisi ibu pada masa pandemi covid-19 termasuk dalam kategori kurang. Responden harus mengikuti penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan bisa menghindari faktor faktor pencetus dan berkonsultasi dengan tim kesehatan.

### **Berat Badan Lahir Bayi**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 158 responden, terdapat paling banyak bayi yang memiliki Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yaitu < 2500 gram sebanyak 89 orang (56,3%) bayi.

Bayi Berat Lahir Rendah adalah kelompok bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram tanpa memandang usia kehamilan, baik prematur atau cukup bulan (Depkes RI, 2019). Menurut Cunningham (2016) bayi dengan berat badan lahir rendah adalah neonatus yang dilahirkan kecil. Berat badan lahir rendah mengacu pada kelahiran dengan berat 500-2500 gram; berat badan lahir sangat rendah mengacu untuk kelahiran dengan berat 500-1500 gram; berat badan lahir ekstrim rendah mengacu untuk kelahiran dengan berat 500-1000 gram.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dela Kharisma di RS Sundari didapatkan hasilnya yaitu berat badan lahir normal 21 bayi (52,5%), dan berat badan lahir rendah sebanyak 16 bayi (40%) , dan bayi yang berat badan lebih dari normal ada 3 orang bayi (7,5%).

Menurut asumsi peneliti penyebab bayi lahir dengan BBLR, karena pada masa pandemi covid-19 sebagian besar ibu tidak melakukan kunjungan ANC dan memiliki sttaus nutrisi yang kurang sehingga berdampak pada bayi yang dilahirkan mengalami BBLR. Ibu yang tidak teratur melakukan kunjungan ANC akan menyebabkan perkembangan bayi dalam kandungan ibu tidak terpantau dan komplikasi

pada bayi tidak dapat terdeteksi sedini mungkin sehingga berisiko melahirkan bayi dengan BBLR. Status nutrisi ibu selama hamil sangat menentukan perkembangan bayi yang dikandungnya. Ibu yang mengkonsumsi makanan yang bergizi akan membuat bayinya sehat dan lahir dengan berat normal sedangkan ibu yang nutrisi selama hamalnya kurang akan berisiko melahirkan bayi dengan BBLR.

## 2. Analisa Bivariat

### **Hubungan Kunjungan ANC dengan BBL Selama Masa Pandemi Covid 19 di Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 96 responden yang tidak teratur melakukan kunjungan ANC didapatkan ada 23 orang (23,9%) bayinya yang lahir tidak mengalami BBLR dan dari 62 responden yang teratur melakukan kunjungan ANC ditemukan 16 orang (25,8%) bayinya yang lahir dengan BBLR.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Huliana (2017) Tujuan dari pemeriksaan ANC ini agar bayi yang dilahirkan dapat lahir dengan tumbuh kembang normal. Kunjungan Antenatal Care (ANC) atau pemeriksaan kehamilan merupakan upaya dalam pencegahan BBLR, yang berperan untuk kehamilan. Hasil penelitian ini didukung juga dengan teori yang dikemukakan oleh Adriaansz (2013) mengatakan kunjungan ANC merupakan upaya preventif program kesehatan khususnya kebidanan dengan upaya pemeriksaan rutin oleh tenaga kesehatan. Kejadian BBLR dapat

di cegah dengan deteksi dini selama kehamilan dengan melakukan pemeriksaan ANC.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah pada tahun 2018 bahwa jumlah kunjungan ANC yang dilakukan ibu hamil saat aterm erat hubungannya dengan kejadian BBLR. Saat melakukan kunjungan ANC ibu hamil dapat melakukan upaya preventif termasuk promosi kesehatan saat kehamilan. Sehingga dapat mencegah kejadian BBLR saat ibu melahirkan.

Menurut asumsi peneliti penyebab bayi BBLR tetapi ibu teratur melakukan kunjungan ANC, karena sebagian besar ibu memiliki pekerjaan diluar rumah sehingga dapat memicu meningkatnya hormon stress sehingga dapat membuat persalinan lebih awal dari perkiraan yang mengakibatkan bayi lahir dengan BBLR. Kesibukan pekerjaan membuat ibu tidak mengkonsumsi asupan makanan yang bernutrisi selama kehamilannya tetapi cenderung mengkonsumsi makanan yang tidak sehat sehingga membuat bayinya lahir dengan BBLR. Alasan lain karena sebagian besar ibu mengalami persalinan lebih dari tiga kali sehingga alat reproduksinya yang sudah menurun sehingga dapat meningkatkan bayi yang dilahirkan dengan BBLR.

Sebaliknya responden yang tidak teratur melakukan kunjungan ANC tetapi bayi yang dilahirkan tidak mengalami BBLR, karena sebagian besar umur ibu yang tidak teratur melakukan kunjungan ANC merupakan kategori usia dewasa. Ibu hamil yang berusia dewasa akan lebih berhati-hati dalam menjaga

kehamilannya baik dalam hal makanan maupun aktivitas sehari-hari walaupun ibu tidak teratur melakukan kunjungan ANC. Pengalaman kehamilan ibu yang sebelumnya dalam menjaga kehamilannya juga bisa menjadi alasan ibu melahirkan bayi yang tidak BBLR walaupun tidak teratur melakukan kunjungan ANC.

### **Hubungan Status Nutrisi dengan BBLR Selama Masa Pandemi Covid 19 di Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 60 responden yang memiliki status gizi baik didapatkan ada 14 orang (23,3%) bayi yang dilahirkan dengan BBLR serta dari 15 responden yang memiliki status nutrisi obesitas didapatkan ada 6 orang (40%) bayi yang dilahirkan dengan BBLR dan dari 83 responden yang memiliki status gizi kurang ditemukan 14 orang (16,9%) bayi yang dilahirkan tidak mengalami Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).

Secara teori keterkaitan antara hubungan status nutrisi ibu dengan berat badan bayi baru lahir dapat ditentukan berdasarkan keadaan sosial ekonomi waktu hamil, asupan nutrisi dan pernah tidaknya menderita penyakit infeksi (Manuaba, 2018). Mekanisme terjadinya hubungan ini disebabkan status nutrisi ibu berperan sangat penting terhadap berat bayi. Ibu yang kurang gizi akan menyebabkan janin mengalami gangguan pertumbuhan dan fungsi plasenta. Kurang gizi atau nutrisi pada ibu akan mengurangi ekspansi volume darah yang mengakibatkan pemompaan darah dari jantung yang tidak mencukupi. Hal tersebut

mengurangi aliran darah ke plasenta dan berdampak pada ukuran plasenta yang tidak optimal dan berdampak mengurangi pengangkutan zat gizi ke janin dan berat janin (Achadi, 2019).

Hasil penelitian Pramudieta, E, et al.,(2019) bahwa adanya “ Hubungan status gizi ibu dengan berat lahir bayi di wilayah kerja Puskesmas Pengantenan Pamekasan” dimana nilai ( $p=0,003$ ) dan nilai ( $\alpha=0,05$ ). Hasil penelitian Pramudieta didukung oleh penelitian Gustimaya Putri Mataihu (2016) di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi ibu hamil dengan berat badan bayi baru lahir di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo, hal ini juga menunjukkan bahwa status gizi ibu hamil berpengaruh langsung terhadap kejadian bayi berat lahir. Penelitian ini sejalan dengan Akbar, Mansourin dan Kelishaadi, mengatakan bahwa adanya pemenuhan kebutuhan gizi pada ibu hamil menurunkan tingkat kejadian bayi berat lahir rendah dan kejadian prematur.

Menurut asumsi peneliti alasan ibu yang memiliki riwayat status nutrisi saat hamil baik tetapi melahirkan bayi dengan BBLR karena ibu mengalami komplikasi selama kehamilan seperti hipertensi kehamilan. Dampak dari hipertensi dalam kehamilan bagi bayi adalah dapat membuat menghambat asupan darah ke plasenta (jalur masuknya udara dan makanan untuk janin) sehingga bayi bias mengalami kekurangan oksigen dan makanan. Hal ini dapat menimbulkan rendahnya berat badan

lahir bayi (BBLR). Alasan lain dapat disebabkan karena ibu mengalami anemia pada saat hamil. Berdasarkan buku kontrol kehamilan ibu didapatkan ibu mengalami anemia yang mengakibatkan bayi lahir dengan berat badan rendah. Kekurangan zat besi dapat mengganggu pembentukan sel darah merah, sehingga terjadi penurunan Hb yang berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yaitu kurang dari 2500 gram.

Sebaliknya responden yang memiliki riwayat status nutrisi kurang tetapi melahirkan bayi tidak BBLR karena status nutrisi yang dialami ibu hanya pada selama hamil saja sedangkan status nutrisi sebelum hamil baik sehingga hal ini membuat berat badan lahir tetap normal atau tidak mengalami BBLR. Kejadian BBLR bukan hanya disebabkan karena status nutrisi selama hamil tetapi juga status nutrisi pra hamil. Selain itu status nutrisi yang ibu alami terjadi dalam rentang indeks masa tubuh 17-19 kg/m<sup>2</sup>. Hal ini menjelaskan nilai IMT ibu tidak jauh dari nilai IMT normal yaitu 19,8 kg/m<sup>2</sup>. Status nutrisi yang dialami ibu tidak terlalu parah sehingga bayi yang dilahirkan tidak BBLR atau berat badan lahir normal.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan kunjungan ANC sebagian besar responden melakukan kunjungan ANC tidak teratur (< 4 kali) sebanyak 96 orang (60,7%), status nutrisi ibu lebih separuh dari responden

memiliki status nutrisi kurang sebanyak 83 orang (52,5%), pada Bayi Berat Badan Lahir Rendah lebih dari separuh bayi lahir dengan BBLR sebanyak 89 orang (56,3%), Terdapat hubungan yang bermakna antara kunjungan ANC dengan berat badan lahir rendah di masa pandemi covid 19 Ruang Perinotologi Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam dengan p Value (0,000<0,05), Terdapat hubungan yang bermakna antara status nutrisi dengan berat badan lahir rendah di masa pandemi covid 19 Ruang Perinotologi Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam dengan p Value (0,000<0,05).

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan Terimakasih kepada pembimbing, instritusi atau pemberi dana penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Sultanah Zahariah. (2022). *Analisis Faktor Determinan Kualitas Konsumsi Makanan Pada Ibu Hamil Di Address : Phone : menemukan bahwa ada korelasi yang sangat erat antara skor keragaman pangan dengan kondisi*. 5(1), 69–78.
- Bakhtiar, B. (2020). Literatur review: Dukungan nutrisi untuk bayi yang lahir dari ibu dengan Covid-19. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 5(2), 210. <https://doi.org/10.30867/action.v5i2.398>
- Dubey, D.K., Nath, D. C. 2019. An epidemiological model investigating the association between mothers nutritional status and low birth weight in India. *Health*, 8(3), 251-261.
- Juan, J., Gil, M. M., Rong, Z., Zhang, Y., Yang, H., & Poon, L. C. (2020, July 1). Effect of coronavirus disease 2019 (COVID-19) on maternal, perinatal and

neonatal outcome: systematic review. *Ultrasound in Obstetrics and Gynecology*. John Wiley and Sons Ltd. <https://doi.org/10.1002/uog.22088>.

- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Kesiapsiagaan Menghadapi Infeksi Covid-19. In *Kementerian Kesehatan RI. Sekretariat r Jenderal. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun* (p. 248). <https://doi.org/351.077> Indr
- Mayopoulos, G. A., Ein-Dor, T., Li, K. G., Chan, S. J., & Dekel, S. (2021). COVID-19 positivity associated with traumatic stress response to childbirth and no visitors and infant separation in the hospital. *Scientific Reports*, *11*(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-021-92985-4>
- Misse Issabella, C., & Hedayasari Prabandari, F. (n.d.). *The Effect Of Online Based Education On Knowledge And Attitude Of Pregnant Woman About Maternal And*

*Neonatal Services During The Covid-19 Pandemic In Sleman Regency. Journal of Health*.

- Mitao, Modesta, Rune Philemon, Joseph Obure, Blandina T. Mmbaga, Sia Msuya & Michael J. Mahande, 2016, *Risk Factors and Adverse Perinatal Outcome Associated with Low Birth Weight in Northern Tanzania*, hal 75-79. Asian Pasific Journal of Reproduction, diunduh pada tanggal 31 Desember 2018 dari <http://www.sciencedirect.com>.
- Radityo, A. N., Rini, A. E., Anam, M. S., & Sarosa, G. I. (2020). Karakteristik Bayi Baru Lahir dari Ibu Terkait COVID-19 di RSUP Dr. Kariadi Semarang. *Medica Hospitalia : Journal of Clinical Medicine*, *7*(1A), 166–170. <https://doi.org/10.36408/mhjem.v7i1a.481>.
- WHO. (2020). *Coronavirus*. [https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1)